

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepak Bola menjadi salah satu olahraga yang paling digemari oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Fanatisme masyarakat Indonesia pada sepak bola dapat dilihat ketika klub sepak bola di Indonesia berlaga di Liga 1 atau Liga 2 Indonesia. Suporter selalu memadati stadion ketika klub kesayangan mereka bertanding, dan tidak sedikit pula yang menonton lewat layar televisi. Hal tersebut juga berlaku ketika Tim Nasional Indonesia bermain, semua suporter dari berbagai klub di Indonesia bersatu untuk mendukung Timnas Indonesia. Pada data yang dirilis media *Fox Sport Asia*, 5 klub dari Indonesia menempati 5 besar penonton klub sepak bola Asia Tenggara terbanyak yang hadir ke stadion pada tahun 2019. Klub Persija Jakarta menjadi peringkat pertama dengan rata-rata 24.303 penonton pada setiap pertandingannya.

Namun fanatisme ini tidak diikuti dengan prestasi bagus klub-klub Indonesia dan Timnas Indonesia di kancah sepak bola dunia dan Asia. Bahkan di level Asia Tenggara pun sepak bola Indonesia tidak mampu meraih prestasi maksimal. Pada tabel resmi ranking FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*), yang di rilis pada Juni 2020 Indonesia menempati peringkat 173 FIFA. Bahkan peringkat Indonesia tertinggal dari negara Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, Myanmar, Malaysia dan Singapura. Pada grafik ranking FIFA, rata-rata peringkat Indonesia berada di posisi 129 dunia sejak dibuatnya ranking FIFA. Hal tersebut tentu cukup disayangkan mengingat fanatisme masyarakat Indonesia terhadap sepak bola begitu tinggi.

Salah satu faktor terpuruknya sepak bola Indonesia dikarenakan kurangnya pembinaan pemain usia dini dan muda serta kurangnya sarana pelatihan sepak bola yang dikelola secara profesional oleh klub-klub Indonesia. Pembinaan dan pengenalan sepak bola terhadap anak seharusnya dilakukan sedini mungkin, yaitu pada usia 6-12 tahun (Timo Sheunemann, 2012). Sedangkan di Indonesia, sarana pendidikan yang dikelola oleh klub sepak bola profesional pada usia tersebut masih jarang ditemui. Dari 18 klub yang berkompetisi di kompetisi teratas Liga 1, hanya 4 klub yang memiliki sekolah sepak bola atau sarana pengembangan bakat pemain

usia dini dan muda, yaitu Bali United, Arema Malang, Persib Bandung dan PSM Makasar. Namun sarana pengembangan sepak bola yang ada, masih jauh dari standar fasilitas yang terdapat pada kurikulum sepak bola. Sarana tersebut belum terdapat fasilitas seperti pusat kebugaran, ruang kelas, fasilitas kesehatan, dan asrama. Kurangnya fasilitas tersebut tentunya membuat pelaksanaan kurikulum sepak bola yang sudah ditentukan tidak berjalan maksimal. Selain hal tersebut, kegiatan yang dilakukan pada sarana pengembangan bakat sepak bola di Indonesia hanya sebatas pelatihan teknik, dan tidak ada pelatihan teori serta pelatihan pembentukan karakter. Sebagai perbandingan, klub-klub Eropa sudah sejak lama memiliki sekolah sepak bola mereka sendiri, dengan fasilitas sesuai kurikulum sepak bola seperti mengajarkan Teknik dan teori. Hal itupun menjadi salah satu kunci sukses prestasi klub dan tim nasional di negara-negara Eropa.

Dari permasalahan tersebut, klub-klub di Indonesia diharapkan memiliki sekolah sepak bola yang dikelola secara profesional sebagai sarana pengembangan bakat pemain sepak bola usia dini dan muda. Termasuk salah satunya klub PSIS Semarang yang merupakan klub sepak bola profesional di Indonesia. PSIS Semarang merupakan klub yang sudah berdiri sejak tahun 1932, bahkan merupakan salah satu dari 10 klub awal yang terbentuk di Indonesia. Dengan predikat tersebut, sudah semestinya klub PSIS Semarang memiliki sarana pembinaan pemain usia dini dan muda sehingga dapat menjadi tempat penyaluran bakat pemain sepak bola di Semarang maupun Jawa Tengah.

Sarana pembinaan yang dibuat adalah sekolah sepak bola dengan jenjang usia 6-9 tahun, 10-13 tahun dan 14-18 tahun. Dasar awal adalah target untuk mencetak pemain Indonesia usia 18 tahun yang telah memiliki performa maksimal (Danurwindo, 2017). Kapasitas siswa kurang lebih sekitar 30-40 pada setiap jenjangnya. Siswa akan diasramakan pada sekolah sepak bola tersebut, sehingga karakter siswa dapat terbentuk seperti disiplin, terbiasa memahami nilai sportivitas, serta dapat memahami nilai-nilai sepak bola sejak dini. Sekolah sepak bola tetap mendapatkan pendidikan formal dengan sistem *homeschooling*.

Pengguna sekolah sepak bola didominasi oleh anak-anak tentunya memerlukan perhatian khusus dari segi fasilitas bangunan yang dapat mempengaruhi psikologi, mental, dan perilaku anak tersebut. Fasilitas dan ruang

yang direncanakan diharapkan dapat membuat siswa memahami dengan baik teori, teknik dasar, pola bermain, kerja sama, kekompakan dan hal lain yang diajarkan. Bangunan memerlukan fasilitas dan ruang pada siswa sesuai kelompok usia, sehingga setiap kelompok usia dapat menjalankan aktivitas sesuai kurikulum dengan nyaman dan efektif karena fasilitas dan ruang yang sudah disesuaikan. Dengan demikian, diharapkan Sekolah Sepak Bola PSIS Semarang dapat mengangkat prestasi klub PSIS Semarang dan memberi kontribusi terhadap masa depan Tim Nasional Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang ruang yang dapat mewadahi kekompakan dan interaksi pemain sepak bola usia 6 hingga 18 tahun?
2. Bagaimana membuat bentuk bangunan sekolah sepak bola yang menunjukkan identitas klub PSIS Semarang?
3. Bagaimana merancang penataan ruang dan sirkulasi yang dapat memudahkan pencapaian antar fungsi ruang bagi pengguna sekolah sepak bola?

1.3. Tujuan

Tujuan dari perancangan Sekolah Sepak Bola PSIS Semarang yaitu sebagai sarana penyaluran bakat sepak bola pada anak usia dini dan muda, sehingga dapat menghasilkan pemain sepak bola yang matang secara teknis dan teori serta dapat memberi kontribusi regenerasi pemain muda PSIS Semarang dan Tim Nasional Indonesia. Selain itu, dengan adanya sekolah sepak bola ini dapat meningkatkan kapabilitas klub PSIS Semarang sebagai klub sepak bola profesional di Indonesia. Konsep pendekatan arsitektur perilaku dan arsitektur neo-modern diharapkan dapat menciptakan bangunan sekolah sepak bola yang mampu memfasilitasi kegiatan dan perilaku pengguna, serta menghadirkan bangunan dengan tampilan identitas PSIS Semarang.

1.4. Orisinalitas

Orisinalitas dari proyek sekolah sepak bola terhadap proyek sekolah sepak bola serupa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Originalitas Proyek

Sumber: Analisis Pribadi

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Pusat Pelatihan Sepak Bola Surakarta	Pendekatan Arsitektur Metafota	Septyan Riesky Hermawan
2	Akademi Sepak Bola dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Jayapura	Arsitektur Kontemporer Jayapura	Kevin Alfton Tandoyo
3	Sekolah Sepak Bola dan Akademi Persib Bandung	Tipologi, Citra, dan Sirkulasi	Dex Glenniza
4	Sekolah Sepak Bola PSIS Semarang	Arsitektur Perilaku dan Neo-Modern	Ferry Kresnapranoto

Pada dasarnya dari segi fungsi proyek Sekolah Sepak Bola PSIS Semarang dengan proyek sekolah sepak bola lainnya memiliki latar belakang yang sama, yaitu sebagai sarana pengembangan bakat sepak bola anak usia dini dan usia muda. Tujuannya untuk memajukan sepak bola lokal maupun Indonesia. Yang berbeda dari proyek perancangan sekolah sepak bola ini dengan proyek lain adalah sekolah sepak bola ini dikelola oleh klub PSIS Semarang. Bangunan akan menampilkan identitas dan citra yang merepresentasikan klub PSIS Semarang. Dari segi fungsi, bangunan memperhatikan perilaku pengguna yang merupakan anak usia dini dan usia muda.

Sekolah sepak bola menerapkan prinsip-prinsip seperti kemampuan berkomunikasi sesuai kondisi dan perilaku pengguna, manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, serta dapat memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk (T.G. David, 1987). Bangunan dibuat mudah dipahami melalui indera dan imajinasi pengguna utama yang merupakan anak usia dini dan usia muda. Kenyamanan yang diterapkan pada bangunan yaitu pengelompokan ruang dan fasilitas yang menyesuaikan kelompok usia. Sehingga pengguna dapat merasakan kenyamanan baik psikis maupun fisik. Sedangkan nilai estetika yang diterapkan yaitu kesatuan, proporsi dan irama yang diterapkan pada interior dan eksterior bangunan.